

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia terdapat beberapa tingkatan pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan tingkatan pendidikan formal setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Pada umumnya siswa SMA berusia sekitar 15-18 tahun, kelompok usia ini dikenal sebagai masa remaja. Masa remaja adalah periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini dikenal juga sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan pencarian identitas diri. Proses di masa remaja dipenuhi oleh berbagai interaksi antara faktor biologis maupun latar sosial (Santrock, 2011).

Pada fase ini remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku dan cara mereka menghadapi situasi. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pencarian identitas diri yang tidak hanya mencakup diri mereka saat ini, tetapi juga bagaimana remaja memandang masa depannya. Remaja membutuhkan jalan terhadap berbagai kesempatan dan dukungan dari orang-orang terdekat yang dapat memberikan kasih sayang dan penerimaan terhadap mereka (Santrock, 2011). Saat memasuki usia SMA, khususnya ketika berada di kelas XII, remaja yang berstatus sebagai siswa dihadapkan pada berbagai situasi yang membutuhkan pengambilan keputusan penting, seperti mempersiapkan karier, melanjutkan pendidikan, mengikuti pelatihan atau tujuan masa depan lainnya setelah lulus SMA.

Pandangan siswa terhadap masa depan menjadi bagian penting karena dapat memengaruhi bagaimana mereka membuat rencana atau mempersiapkan diri untuk meraih tujuan yang diharapkan. Pandangan ini disebut juga orientasi masa depan, bagaimana seorang siswa memiliki gambaran, harapan, rencana, serta memahami potensi yang mereka miliki

untuk masa depannya (Seginer, 2009). Siswa yang memiliki orientasi masa depan yang positif, cenderung mempunyai keinginan untuk mennggapai tujuan yang mereka inginkan. Karena dengan memiliki orientasi masa depan, siswa lebih siap dan mampu dalam menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan mereka kelak.

Remaja dan masa depan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi topik yang menarik untuk dikaji dalam berbagai perpekstif ilmu pengetahuan, termasuk dalam penelitian ini. Karena setiap keputusan yang diambil pada masa remaja akan sangat menentukan bagaimana kehidupan mereka di masa dewasa. Keputusan mengenai pilihan karier maupun pendidikan setelah lulus SMA harus dipertimbangkan dan dipersiapkan dengan matang sejak dini agar masa dewasa nanti dapat hidup dengan layak dan sejahtera. Oleh sebab itu, orientasi masa depan menjadi landasan pemikiran yang penting dalam membantu siswa agar mampu memulai tindakan yang dibutuhkan untuk membantu mereka mencapai tujuan hidup yang diinginkan.

Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mempersiapkan masa depan dengan mudah, khususnya bagi kelas XII SMA yang lebih dekat pada kehidupan setelah kelulusan, masih terdapat banyak siswa yang mengalami hambatan dalam mempersiapkan masa depannya. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Youthmanual (Putri & abra, 2018) yang telah meneliti lebih dari 400.000 profil data siswa maupun mahasiswa di seluruh Indonesia selama dua tahun. Temuan penelitian ini menunjukkan terdapat 92% siswa SMA/ sederajat yang mengalami kebingungan serta tidak memiliki gambaran tentang masa depan mereka, sedangkan 45% mahasiswa saat ini merasa salah dalam mengambil jurusan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan pula adanya faktor utama dari permasalahan yang terjadi pada lingkup siswa maupun mahasiswa dikarenakan mereka tidak mengetahui dan memahami bakat atau potensi yang mereka miliki. Hambatan tersebut terjadi

karena kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah yang turut memengaruhi bagaimana siswa memahami potensi dirinya agar dapat menentukan arah tujuan yang jelas dan tepat setelah lulus SMA.

Selain hasil penelitian dari Youthmanual, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikumpulkan sejak Agustus 2022 – Agustus 2024, menyatakan lulusan SMA merupakan penyumbang terbanyak di urutan pertama tingkat pengangguran di Indonesia sebesar 30,72% (Rosa, 2024). Terbaru, per Februari 2025, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia meningkat 83 ribu atau menjadi 7,28 juta penganggur, artinya meningkat sebanyak 1,11% dibandingkan Februari 2024 yaitu 7,2 juta orang (Zulfikar, 2025). Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) mencatat tingkat pengangguran tertinggi berasal dari rentang usia 19–24 tahun, yang didominasi oleh lulusan SMA dan SMK (Tempo.co, 2025).

Data TPT di atas disebabkan oleh kombinasi faktor pendidikan, pasar kerja, dan individu. Para lulusan SMA yang menganggur saat ini masuk dalam kategori pengangguran struktural, yaitu ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Serta termasuk juga dalam jenis pengangguran friksional, atau kondisi di mana tenaga kerja masih membutuhkan waktu untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan *skill* mereka (Alviani, 2024).

Pendidikan di Indonesia, khususnya di SMA lebih berorientasi pada persiapan kuliah, bukan untuk langsung bekerja. Kurangnya pendidikan vokasional maupun pelatihan kerja di sekolah mengakibatkan siswa SMA lulus tanpa arah yang jelas. Kurikulumnya juga lebih teoritis dan jarang menyediakan pelatihan *soft skill* dan *hard skill*, sehingga siswa kurang mampu bersaing di dunia kerja akibat tidak adanya *link and match* atau ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja (Republika.co.id, 2023)

Tingginya angka pengangguran dari lulusan SMA juga masih diiringi dengan tantangan dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan jumlah penduduk yang menjalani

pendidikan tingkat tinggi secara merata di Indonesia, khususnya di daerah pelosok negeri. Karena menurut BPS, Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Indonesia ada di angka 39,37%, di bawah rata-rata global 40%, dan tertinggal dengan negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Thailand dan Malaysia yang berada di atas 43%. Selain itu, peringkat daya saing Indonesia diurutan 27 dari 64 negara, hal ini memperlihatkan lemahnya etos kerja dan daya saing bangsa (Kemenkopmk.go.id 2024).

Rendahnya minat remaja untuk melanjutkan pendidikan disebabkan berbagai faktor, seperti ekonomi, dampak lingkungan, seperti dukungan keluarga, teman sebaya maupun guru dalam memengaruhi keputusan remaja, kemudian rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan kegagalan akademis atau merasa putus asa sehingga membuat remaja tidak percaya diri untuk melanjutkan kuliah (Rahma, 2024).

Data APK perguruan tinggi juga berkaitan dengan fenomena NEET (*Not in Employment, Education, and Training*). NEET adalah sekelompok orang yang tidak dalam keadaan bekerja, bersekolah atau mengikuti pelatihan apapun pada kelompok penduduk berusia 15-24 tahun. Berikut grafik kondisi NEET di Indonesia.



**Gambar 1.1 Perkembangan NEET di Indonesia**

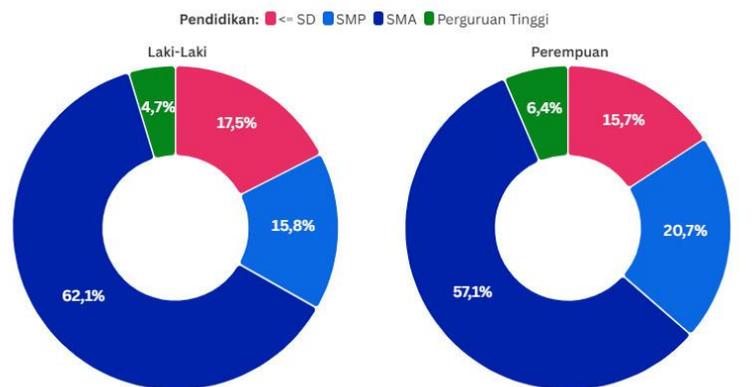
**Sumber: GoodStats (2024)**

Berlandaskan data BPS dari GoodStats, (2024) perkembangan NEET di Indonesia mengalami ketidakstabilan dari 2018 - 2022. Pada tahun 2018, NEET menyentuh 22,15%, lalu di tahun 2019 mengalami sedikit penurunan menjadi 21,77%. Kemudian tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 24,28%. Namun di tahun 2021, angka NEET kembali menurun menjadi 22,4%, dan setelahnya meningkat lagi menjadi 23,22% di tahun 2022.

Grafik di atas hanya menunjukkan sampai tahun 2022, selanjutnya pada tahun 2023, BPS menyatakan bahwa sebanyak 9,9 juta dari 44,47 juta anak muda atau sekitar 22,25% tergolong sebagai NEET. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas dari mereka adalah lulusan SMA dengan jumlah 3,57 juta orang, lulusan SMK 2,29 juta, lulusan SMP 1,84 juta, dan lulusan SD atau lebih rendah sebanyak 1,63 juta orang. Lebih lanjut, sisanya adalah lulusan perguruan tinggi dari lulusan S1, S2, S3 sebanyak 452.713 tergolong NEET. Di bawah ini adalah data mayoritas pemuda NEET dari lulusan SMA berdasarkan jenis kelamin.

**Distribusi NEET Indonesia Menurut Gender dan Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan**

(2023)  
(Persentase)



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2023

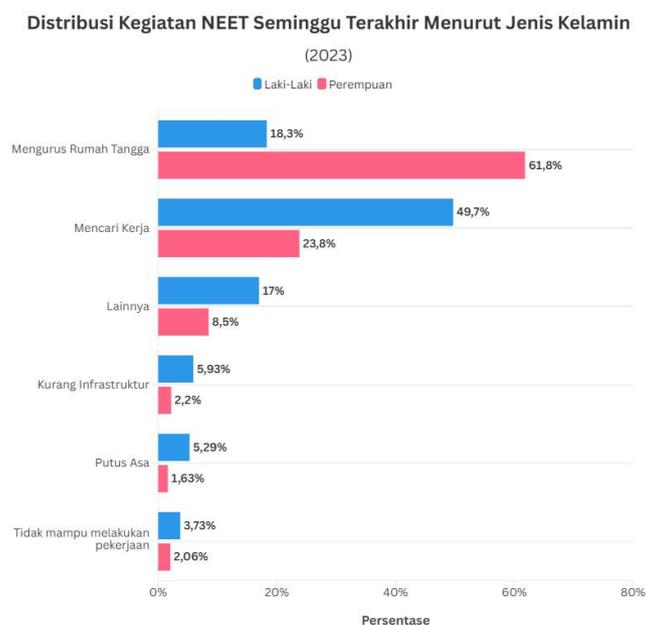
GoodStats

**Gambar 1.2 Distribusi NEET Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan**

**Sumber: GoodStats (2024)**

Grafik distribusi NEET di atas menunjukkan bahwa tamatan pendidikan SMA mendominasi populasi NEET, dengan proporsi sebesar 62,1% untuk laki-laki, dan 57,1% untuk perempuan. Persentase populasi muda yang berstatus NEET di Indonesia ini merupakan angka yang mengkhawatirkan untuk generasi yang seharusnya berada di masa produktif. Ditambah data yang memperlihatkan lulusan SMA menjadi penyumbang tertinggi angka pengangguran, rendahnya APK pendidikan tinggi, serta menjadi mayoritas golongan NEET di Indonesia.

Didukung oleh temuan Zoraya dan Wulandari (2020) yang dikutip dari GoodStats (2024) menyatakan bahwa lulusan SMA memungkinkan berpeluang lebih tinggi menjadi bagian dari NEET. Terdapat berbagai faktor yang menjadi penyebab utama kondisi ini, di mana pemuda mengalami transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Seperti faktor biaya dan keterbatasan akses pendidikan, persaingan dunia kerja dan alasan lainnya yang memengaruhi fenomena ini. Berikut adalah beberapa kegiatan pada anak muda yang termasuk dalam kategori NEET berdasarkan jenis kelamin.



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2023

GoodStats

**Gambar 1.3 Distribusi Kegiatan NEET Menurut Jenis Kelamin**

*Sumber: GoodStats (2024)*

Berdasarkan data BPS mengenai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang dalam golongan NEET, perempuan (61,8%) lebih banyak mengurus rumah tangga dibandingkan laki-laki (18,3%). Berbanding terbalik dengan laki-laki (49,7%) lebih banyak mencari pekerjaan daripada perempuan (23,8%). Sementara itu, kurangnya infrastruktur atau keterbatasan akses dialami lebih banyak oleh laki-laki (5,93%), daripada perempuan (2,2%). Laki-laki (5,29%) juga lebih banyak merasa putus asa, dibandingkan perempuan (1,63%). Terakhir, laki-laki (3,73%) lebih banyak mengalami ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan daripada perempuan (2,06%).

Perbedaan persentase kegiatan mengurus rumah tangga dan pekerjaan mampu diinterpretasikan oleh budaya atau standar sosial yang memang cenderung menuntut laki-laki untuk bertanggungjawab memenuhi kebutuhan keluarga, di sisi lain perempuan lebih sering dihadapkan pada posisi untuk mengurus rumah tangga. Namun, untuk situasi lainnya yang tidak dijelaskan dalam grafik terhadap laki-laki (17%) dan perempuan (8,5%) mungkin dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara perasaan putus asa dan ketidakberdayaan dirasakan lebih banyak oleh laki-laki.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada kebanyakan lulusan SMA semakin memperjelas pentingnya orientasi masa depan. Fenomena tingginya angka pengangguran, rendahnya APK perguruan tinggi, serta data NEET yang memperlihatkan, disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya dukungan sosial dari keluarga, pihak sekolah, maupun pemerintah dalam memfasilitasi lapangan kerja dan ketersediaan pendidikan lanjutan. Selain itu, keyakinan individu juga menjadi bagian yang disoroti karena dari berbagai data menunjukkan adanya kebingungan, rasa putus asa, dan ketidakpercayaan terhadap diri siswa untuk merealisasikan cita-citanya.

Kondisi ini menggambarkan siswa SMA yang belum memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan, atau yang sudah memiliki gambaran namun masih merasa bingung

dalam membuat rencana konkret untuk mencapainya. Kebingungan ini dapat menurunkan motivasi dan membuat siswa merasa terjebak dalam ketidakpastian, merasa putus asa, serta tidak berdaya untuk meraih cita-citanya. Padahal pada masa ini, seharusnya siswa memiliki potensi besar untuk berkontribusi bagi masyarakat setelah lulus.

Menurut Trommsdorff (1983) orientasi masa depan yang realistis dan jelas menjadikan remaja lebih optimis dan mempunyai kontrol internal lebih baik terhadap masa depan mereka. Kontrol internal ini berkaitan dengan keyakinan diri seorang siswa dalam merencanakan dan mencapai tujuannya, atau disebut juga efikasi diri. Menurut Bandura (1997) efikasi diri adalah kepercayaan atas kemampuan diri untuk mencapai kesuksesan. Rendahnya efikasi diri dapat menyebabkan siswa merasa ragu dalam menghadapi tantangan, kurang gigih, dan terbatas dalam mengeksplorasi pilihan masa depan.

Hasil penelitian Fajrin (2021) terhadap 220 siswa SMA dan SMK di wilayah Jabodetabek dan Cianjur, menunjukkan bahwa efikasi diri dianggap sebagai faktor penting yang membantu remaja lebih percaya diri dalam merencanakan masa depan mereka. Distira dan Rachmawati (2025) juga melakukan penelitian pada siswa SMA-SMK di Kabupaten Bojonegoro terkait hubungan efikasi diri dan orientasi masa depan, dan hasilnya terjadi hubungan yang signifikan diantara kedua variabel tersebut.

Temuan dari penelitian sebelumnya mengindikasikan semakin tinggi efikasi diri, semakin jelas dan terarah orientasi masa depan seseorang. Sebaliknya, jika bertambah rendah efikasi diri, maka semakin kurang terarah pula orientasi masa depannya. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan individu merasa kurang percaya diri dalam merencanakan dan mencapai tujuan di masa depan.

Selain efikasi diri, pemahaman mengenai orientasi masa depan ini tentunya tidak hanya berakar pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa. Nurmi (1991) menyatakan bahwa beberapa faktor seperti keluarga, teman, lingkungan tempat

tinggal, usia, jenis kelamin dan status *social-economy* memengaruhi orientasi masa depan seseorang. Vidiyanto (dalam Winurini, 2021) menyatakan bahwa tingginya angka kenakalan remaja, pengangguran, putus sekolah, serta kesalahan dalam memilih jurusan di perguruan tinggi seringkali terkait dengan minimnya kemampuan dalam mengembangkan orientasi masa depan yang realistis dan jelas.

Sa'adiah (2023) dalam penelitiannya terhadap siswa di SMA Negeri 4 Kota Solok juga membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan orientasi masa depan, yang mengindikasikan dukungan sosial yang tinggi berkaitan dengan orientasi masa depan yang lebih positif pada remaja di sekolah tersebut. Lebih lanjut, Muzizatin (2021) menyatakan adanya pengaruh dukungan sosial yang diberikan secara positif terhadap orientasi masa depan remaja di MAN 1 kota Malang.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada 30 siswa di SMA Negeri 1 Cipeundeuy pada tanggal 7 Maret 2025, mayoritas peserta didik mengaku telah memiliki gambaran tentang masa depan mereka sebanyak 53,3%. Namun demikian, masih terdapat 36,7% yang merasa ragu-ragu, dan 10% lainnya mengaku belum memiliki gambaran masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki arah atau visi masa depan. Lebih lanjut, sebagian besar responden (73,3%) menyatakan bahwa mereka mengalami hambatan atau kesulitan dalam merencanakan masa depan, sementara hanya 26,7% yang tidak merasa mengalami hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas peserta didik mengaku telah memiliki gambaran masa depan, namun sebagian besar dari mereka mengalami hambatan dalam perencanaannya. Hasil studi awal ini sejalan dengan penelitian dari Youthmanual (2018), bahwa masih terdapat banyak siswa SMA di Indonesia yang mengalami hambatan dalam merencanakan masa depannya.

Merujuk pada data dan fakta dari fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian terdahulu, studi awal, serta masih minimnya literatur yang membahas mengenai efikasi diri,

dukungan sosial, dan orientasi masa depan secara simultan, maka penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Orientasi Masa Depan pada Peserta Didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA)”, yang akan peneliti laksanakan di SMA Negeri 1 Cipeundeuy.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah uraian rumusan masalahnya:

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA)?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan pada peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA)?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan pada peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA)?

### **Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin peneliti capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan orientasi masa depan pada peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan pada peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA).

3. Untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan pada peserta didik kelas XII Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi, serta menambah keluasan teori psikologi perkembangan dan pendidikan dalam perencanaan masa depan siswa SMA.

**Kegunaan praktis.** Berikut beberapa kegunaan praktis pada penelitian:

- a. Bagi siswa, semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa untuk lebih memahami pentingnya efikasi diri dan dukungan sosial dalam mempersiapkan masa depan mereka, sehingga siswa lebih percaya diri dan terarah dalam mencapai tujuan masa depannya.
- b. Bagi orang tua dan pihak sekolah, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana mendukung siswa secara psikologis dan sosial, sehingga dapat membantu siswa lebih efektif dalam merencanakan masa depan mereka.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat mendorong peneliti lain untuk dapat mengembangkan atau memperluas cakupan variabel penelitian dan menjelajahi dimensi yang berbeda.